

---

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARANSEARCH SOLVE CREATE  
SHARE(SSCS) TERHADAP KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL  
CERITA MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMPN 14 KOTA  
PEKANBARU TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

---

**Zulkarnain**

Pendidikan Matematika FKIP UR

Email: stoper65@yahoo.com

---

**Abstract**

*The objective of mathematical studies is basically for the students to be able to utilize or apply math that they learned in everyday life and in learning other subjects. The results of student's math learning could be observed from their ability to solve math problems consisting of equation and narrative problems. Narrative problems are questions which are presented in a story-like manner and have relations with the situation that the students face in everyday life. Mathematics is one of the least favored subject and the student's mastery over the subject are quite lacking, also the difficulty of students to solve such narrative problems. As such, there is a need to exercise this research to increase the students' capability in solving narrative problems. This research aims to discover (1) Toobserve the SSCS learning implementation model by mathematic teachers in class. (2) To discover the effect of SSCS learning model towards the ability to solve mathematical narrative problems to VIII grade students of National Middle School 14 Pekanbaru academic years 2014/2015. The research design that was used is Quasi Experimental. The experiment design that is going to be used in this research is The One Group Pretest-posttest Design which includes Quasi Experimental Design Without Control Group with the sample of 28 students of the VIII grade National Middle School 14 Pekanbaru. Data collection is done through observation and learning test results. The result of this research shows that (1) The SSCS Learning Implementation Model in National Middle School 14 Pekanbaru had been done according to the Learning Implementation Plan. (2) There is a significant influence from the SSCS learning model towards the students' capability in solving narrative problems, in which this case could be seen from the average score after treatment is better than before. Meanwhile, the behavior and skills of the students have not all reached the required Mastery Minimum Criteria. There are still 5 more students that have not yet reached the Mastery Minimum Criteria in terms of behavior and 6 more in terms of skills.*

*Key words: Influence, Narrative Problem, SSCS Learning, Capability, Solve*

---

**Pendahuluan**

Tugas utama guru sebagai pendidik profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu dan norma etik tertentu. Seorang guru harus

---

memiliki kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dengan baik. Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh peserta didik sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus. Untuk mencapai hal tersebut, maka seorang guru harus mempunyai kemampuan menyusun bahan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang mereka hadapi dan kurikulum yang berlaku.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Kurikulum 2013 dampak yang diharapkan dalam pembelajaran matematika diantaranya adalah: (1) Siswa mampu merekonstruksi konsep dan prinsip matematika melalui penyelesaian masalah dan terbiasa menyelesaikan masalah nyata dilingkungan siswa; (2) Siswa terbiasa menganalisis secara logis dan kritis memberikan pendapat atas apa saja yang dipelajari menggunakan pengalaman belajar yang dimiliki sebelumnya. (3) Retensi pengetahuan matematika yang dimiliki siswa dapat bertahan lebih lama sebab siswa terlibat aktif di dalam proses penemuannya; (4) Penerapan model pembelajaran berbasis konstruktivistik membuat siswa mampu menemukan kembali berbagai konsep dan aturan matematika (Kemendikbud, 2013).

Berdasarkan dampak pembelajaran matematika di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika melatih siswa menyelesaikan masalah, dan pembentukan keterampilan matematika untuk mengubah tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku siswa akan terlihat pada akhir proses pembelajaran yang mengacu pada hasil belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan efektif tidaknya suatu proses pembelajaran (Sudjana, 2000). Keterampilan pemecahan masalah harus dimiliki siswa, dimana melalui kegiatan pemecahan masalah diharapkan pemahaman materi matematika akan lebih mantap dan kreativitas siswa dapat ditimbulkan.

Proses pembelajaran yang dapat membimbing dan melatih siswa agar mampu memecahkan masalah masih belum memperoleh porsi yang memadai. Berbagai temuan di lapangan mengindikasikan adanya kelemahan pelaksanaan pembelajaran matematika karena pembelajaran tersebut tidak menyiapkan siswa dalam belajar memecahkan masalah. Diantara temuan tersebut adalah (1) pembelajaran matematika terbatas pada memberi bekal kepada siswa untuk mampu menyelesaikan soal-soal dalam tes (Armanto, 2002). Soal-soal yang diberikan berbentuk objektif tes, dimana siswa cenderung untuk mempelajari matematika dengan cara menghafal contoh-contoh soal atau mempelajari soal-soal yang telah ada pemecahannya atau kunci jawabannya. (2) Pembelajaran matematika terpisah dari pengalaman sehari-hari (I Gusti, 2002). (3) Guru matematika mengajar dengan metode konvensional (Zulkardi, 2005).

Sekarang ini, matematika juga merupakan salah satu pelajaran yang kurang disukai siswa sejak mereka berada di sekolah dasar dan penguasaan siswa terhadap matematika juga rendah (Soedjadi 2001; Pejabat Wilayah Departemen Pendidikan Nasional Riau 2004). Menurut Supartono (2006) kenyataan yang masih sering ditemui adalah masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Beberapa penyebab kesulitan tersebut antara lain pelajaran matematika tidak tampak kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, cara penyajian pelajaran matematika yang monoton dari konsep abstrak menuju ke konkrit, tidak membuat anak senang belajar. Menurut Rohani (2005) siswa belajar matematika tanpa menyadari kegunaannya. Sedangkan menurut Zulkardi (2007) ada masalah besar dalam pendidikan matematika di Indonesia. Masalah tersebut adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu problem yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masih rendah. Seterusnya, hasil pencapaian pada ujian akhir nasional tahun 2005 didapati rata-rata nilai matematika pada tingkat pendidikan dasar sekitar 5.13 dan dari lima sub tema soal ujian akhir nasional yang memuat soal cerita diperoleh nilai rata-rata 5.03.

Sementara itu dari pengamatan peneliti terhadap siswa sekolah dasar, siswa sekolah menengah, bahkan mahasiswa dijumpai bahwa pada umumnya mereka yang tidak dapat menyelesaikan soal cerita. Padahal jika soal cerita tersebut diberikan dalam bentuk bukan cerita, mereka dapat menyelesaikannya. Sementara itu hasil tes The Third International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2003 mendapatkan bahwa penguasaan siswa Indonesia berada di peringkat 38 dari 40 negara. Salah satu penyebabnya adalah soal-soal yang diujikan banyak yang berhubungan dengan masalah sehari-hari (kontekstual). Hal lain yang dijumpai dalam pembelajaran matematika di SMP saat ini adalah guru jarang sekali (terkadang tidak pernah) menceritakan/menjelaskan kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Zulkarnain, 2013), sehingga siswa kurang tertarik terhadap pelajaran Matematika yang berdampak kepada kurangnya perhatian siswa selama pembelajaran. Akibatnya siswa banyak tidak memahami konsep-konsep Matematika yang diajarkan guru dan tidak dapat mengerjakan soal-soal Matematika yang diberikan guru, sehingga siswa akan merasa takut jika belajar matematika.

Banyak faktor yang mempengaruhi kurang berhasilnya siswa dalam menyelesaikan soal cerita dan rendahnya hasil belajar matematika, diantaranya faktor pembelajarannya. Pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai individu penerima pengetahuan matematika tidaklah efektif dalam melatih kemampuan pemecahan masalah. Guru matematika mengajar dengan metode konvensional (Zulkardi, 2005). Dalam model pembelajaran konvensional biasanya peranan guru sangat dominan, sedangkan siswa biasanya bersifat pasif. Strategi pembelajaran kepada peserta didik (siswa) selama ini cenderung bersifat sekedar memindahkan ilmu pengetahuan saja. Strategi ini harus diubah, yaitu diarahkan kepada kegiatan yang sifatnya dapat merangsang kreativitas peserta didik yang nantinya akan dapat meningkatkan prestasi siswa. Djamarah dan Zain (2006) menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilan, yaitu pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri. Kemampuan mengatur proses pembelajaran yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak untuk belajar, sehingga

merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Sardiman (2008) menambahkan bahwa proses belajar akan menghasilkan hasil belajar.

Salah satu cara dalam memperbaiki proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang berbeda dari biasa yang telah diterapkan. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa (Djamarah dan Zain, 2006). Salah satu model pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan berfikir, mengungkapkan gagasan, menganalisis dan mengkonstruksikan pengetahuannya untuk memecahkan masalah serta berkomunikasi secara lisan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS). Model pembelajaran *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa pada setiap tahapnya (Pizzini dalam Irwan, 2011). Pada tahap *search*, siswa dilibatkan dalam mengumpulkan ide dan mengajukan pertanyaan serta merumuskan permasalahan yang diberikan. Pada tahap *solve*, siswa dilibatkan untuk memecahkan masalah yang ditemukan. Pada tahap *create*, siswa dilibatkan dalam menyimpulkan jawaban yang telah mereka dapat. Sedangkan pada tahap *share*, siswa dilibatkan untuk mempresentasikan hasil jawaban mereka sehingga terjadi interaksi antara penyaji dan pendengar. Penerapan model pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) memberikan peranan yang sangat besar kepada siswa sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Penerapan model pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) dapat mengembangkan rasa keingintahuan siswa terhadap suatu konsep. Siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan ide-idenya secara individu terlebih dahulu dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Selanjutnya, siswa berdiskusi dalam kelompok dengan harapan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Search Solve Create And Share* (SSCS) di SMP Negeri 14 Pekanbaru, pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Fokus penelitian ini adalah melihat pelaksanaan pembelajaran SSCS dan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita.

Berdasarkan hal di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran SSCS oleh guru matematika di dalam kelas? (2) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas VIII SMPN Pekanbaru tahun pelajaran 2014/2015?

Sementara itu penelitian ini bertujuan untuk: (1) Melihat pelaksanaan model pembelajaran SSCS oleh guru matematika di dalam kelas. (2) Mengetahui pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas VIII SMPN Pekanbaru tahun pelajaran 2014/2015.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Soal Cerita Matematika

Soal yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bidang studi matematika dapat berbetuk soal cerita dan soal bukan cerita/soal hitungan

(Zulkarnain, 2011). Soal cerita merupakan modifikasi dari soal-soal hitungan berkaitan dengan kenyataan yang ada di lingkungan siswa.

Suatu cara yang dapat membantu siswa menghadapi soal cerita dan menumbuhkan kemampuan analisis adalah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut. a) Membaca soal dengan cermat untuk menangkap makna tiap kalimat. b) Memisahkan dan mengungkapkan apa yang diketahui, apa yang diminta/ditanyakan oleh soal, operasi/pengerjaan apa yang diperlukan. c) . Membuat model matematika dari soal. d) Menyelesaikan model menurut aturan-aturan matematika sehingga mendapat jawaban dari model tersebut. e) Mengembalikan jawab model kepada jawab soal asal. (Zulkarnain, 2011)

Pembuatan model matematika merupakan suatu usaha untuk menggambarkan situasi nyata ke dalam istilah matematika yang bertujuan untuk memudahkan penyelesaian masalah tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model matematika merupakan situasi formulasi matematika yang diperoleh dari hasil abstraksi suatu masalah dalam situasi nyata. Meyer dalam Zulkarnain (2011) menyatakan *a mathematical model is a model whose parts are mathematical concepts, such as constants, variables, functions, equations, etc.* Terjemahan bebasnya adalah sebagai berikut, model matematika adalah suatu model yang bagian-bagiannya adalah konsep-konsep matematika seperti konstan, variabel, fungsi, persamaan, pertidaksamaan dan lain-lain.

Salah satu model matematika adalah kalimat matematika. Kalimat matematika dapat diartikan sebagai suatu kalimat yang diformulasikan dengan menggunakan istilah-istilah matematika. Menurut Kramer dalam Zulkarnain (2011) keterampilan siswa perlu dikembangkan dalam memindahkan situasi yang dinyatakan dalam soal cerita menjadi kalimat matematika. Untuk membentuk kalimat matematika tersebut siswa harus menganalisis soal, menentukan hal yang diketahui, menentukan hal yang ditanya, dan mengidentifikasi simbol-simbol matematika matematika yang dibutuhkan. Siswa harus menentukan hubungan antara yang diketahui dengan yang ditanya dan menyusun simbol-simbol dalam bentuk kalimat matematika.

Langkah berikutnya adalah menyelesaikan soal matematika menurut aturan-aturan matematika sehingga didapatkan jawaban dari model tersebut. Dalam menyelesaikan model matematika diperlukan kemampuan melakukan perhitungan dan kemampuan memahami prinsip-prinsip matematika. Terakhir jawaban model ditafsirkan ke situasi nyata kembali. Kegiatan penafsiran ini merupakan kegiatan mengembalikan makna variabel yang terdapat dalam kalimat matematika tersebut. Akhir kegiatan penafsiran ini didapatkan jawaban masalah situasi nyata.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan soal cerita dalam penelitian adalah sebagai berikut. a) Menentukan apa yang diketahui. b) Menentukan apa yang ditanya. c) Membuat sketsa atau model matematika. d) Melakukan perhitungan. e) Menentukan jawaban akhir sesuai dengan permintaan soal.

## **2. Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS)**

Model pembelajaran SSCS didesain untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep ilmu. Model

pembelajaran SSCS melibatkan siswa dalam menyelidiki sesuatu, membangkitkan minat bertanya serta memecahkan masalah-masalah yang nyata. Pizzini dalam Irwan (2011), menyatakan bahwa model pembelajaran SSCS ini mengacu pada empat langkah penyelesaian masalah yang urutannya dimulai pada menyelidiki masalah (*search*), merencanakan pemecahan masalah (*solve*), mengkonstruksi pemecahan masalah (*create*), dan yang terakhir adalah mengomunikasikan penyelesaian yang diperolehnya (*share*).

Model pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) dalam pelaksanaannya menggunakan kelompok-kelompok kecil dalam proses pembelajaran. Pembentukan anggota kelompok belajar diupayakan dalam satu kelompok terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini bertujuan untuk memperlancar jalannya proses diskusi, dengan maksud siswa yang berkemampuan tinggi dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah dan adanya kerjasama atau interaksi sesama siswa. Dalam penelitian ini akan dibentuk beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 atau 5 orang. Pembentukan ini atas dasar keheterogenan dari segi kemampuan belajar dan jenis kelamin.

Lebih lanjut Pizzini menyatakan bahwa model pembelajaran SSCS mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya (1) memberi kesempatan pada siswa memperoleh pengalaman langsung pada proses pemecahan masalah. (2) Memberi kesempatan pada siswa untuk mempelajari dan memantapkan konsep-konsep dengan cara yang lebih bermakna. (3) Menggunakan keterampilan berfikir tingkat tinggi. (4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya dan bekerja sama dengan orang lain.

Model pembelajaran SSCS memberikan sebuah kerangka kerja yang dibuat untuk memperluas keterampilan dalam penggunaan konsep ilmu pengetahuan. Model ini membantu guru berpikir kreatif untuk menciptakan siswa mampu berpikir secara kritis. Peranan guru dalam model pembelajaran SSCS adalah memfasilitasi pengalaman untuk menambah pengetahuan siswa.

### 3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian literatur di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut. Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas VIII SMP Pekanbaru tahun pelajaran 2014/2015.

### METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen. Menurut Sugiyono (2010), penelitian quasi eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Adapun desain eksperimen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *The single Group Pretest/posttest Design* (Jackson, 2003) yang termasuk *Quasi Experimental Design Without Control Group*. Desain pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \quad x \quad O_2$$

Desain ini melibatkan satu kelompok eksperimen yang akan memperoleh perlakuan (*treatment*) model pembelajaran SSCS(X).  $O_1$  adalah hasil pre-tes yang diberikan kepada sampel tentang materi pelajaran yang sudah dipelajari dalam bentuk soal cerita matematika. Sedangkan  $O_2$  hasil post-tes yang diberikan kepada sampel tentang materi pelajaran setelah perlakuan dalam bentuk soal cerita matematika.

Dalam hal pelaksanaan pembelajaran, yaitu “model pembelajaran SSCS” dilakukan oleh guru SMPN 14 Pekanbaru tempat penelitian. Guru ini terlebih dahulu diberi latihan sehingga Guru tersebut mahir melaksanakan pembelajaran. Latihan ini diberikan pada akhir bulan Oktober 2014. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan November 2014. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII-3 semester ganjil SMPN 14 Pekanbaru yang berjumlah 28 orang tahun pelajaran 2013/2014. Sampel ini diambil dengan menggunakan sampling acak sederhana. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen Pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan melakukan pengamatan dan memberikan tes hasil belajar matematika. Data yang diperoleh melalui pengamatan adalah data proses pembelajaran, data sikap, dan data keterampilan. Data proses pembelajaran dianalisis secara deskriptif naratif. Sementara itu data sikap dan keterampilan dianalisis dengan analisis deskriptif. Analisis data sikap dan keterampilan berpandu pada Permendikbud RI nomor 81a tahun 2013 tentang penilaian sebagai berikut.

**Tabel 1. Indeks nilai kuantitatif dengan Skala 1-4 Penilaian Sikap dan Keterampilan**

Skala	Pen. Keterampilan	Skala	Pen. sikap
3.67 - 4.00	A	<b>3,20 – 4,00</b>	<b>Sangat Baik (SB)</b>
3.34 - 3.66	A -		
3.01 - 3.33	B +	<b>2,80 – 3,19</b>	<b>Baik (B)</b>
2.67 - 3.00	B		
2.34 - 2.66	B -	<b>2,41 – 2,79</b>	<b>Cukup (C)</b>
2.01 - 2.33	C +		
1.67 - 2.00	C	<b>&lt; 2,40</b>	<b>Kurang (K)</b>
1.34 - 1.66	C -		
1.01 - 1.33	D +		
0.00 - 1.00	D		

Standar penilaian sikap minimal baik dan standar penilaian keterampilan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ideal 75 % (Permendikbud RI nomor 66 tahun 2013). Data tes hasil belajar dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik inferensial. Data hasil belajar dianalisis dengan menggunakan uji-t pada  $\alpha = 0.05$ .

## Hasil dan Pembahasan

Sejak pertemuan pertama semua kegiatan yang ada di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah terlaksana. Namun di awal pelaksanaannya guru dan siswa masih canggung dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini disebabkan guru dan siswa selama ini belum terbiasa dengan pembelajaran yang dirancang dalam RPP. Guru sudah konsisten menyampaikan tujuan pembelajaran setiap pertemuan sehingga siswa mulai paham dengan apa yang harus dicapai. Guru juga konsisten memberikan motivasi walaupun kurang jelas, namun dengan apersepsi yang diberikan siswa mulai paham dengan pembelajaran dan bersemangat untuk belajar. Kondisi kelas di awal pertemuan cenderung ribut karena masih ada siswa yang tidak aktif dan hanya main-main di dalam kelompoknya. Dari sini terlihat siswa sudah mulai belajar kelompok walaupun masih ada siswa yang tidak aktif dalam kelompoknya. Guru kurang membimbing siswa dalam proses pembelajaran sehingga ada sebagian siswa yang tidak mengerti bertanya kepada kelompok lain. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya sebagian besar siswa sudah mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan tenang karena guru sudah mampu untuk mengkondisikan kelas dan memantau kesiapan siswa dengan baik. Guru sudah mengkondisikan dan mengontrol waktu dengan baik, suasana kelas sudah tampak tenang, siswa sudah serius untuk belajar dan siswa juga sudah berani dalam mempresentasikan materi di depan kelas. Dari sini sudah terlihat siswa senang belajar berkelompok. Siswa juga terlibat secara aktif di dalam kelompok untuk menemukan rumus/konsep yang akan di presentasikan nantinya. Dari hasil pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran oleh guru matematika SMPN 14 Pekanbaru sudah berjalan dengan baik.

Analisis hasil penilaian sikap dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Penilaian Sikap dan Keterampilan Siswa Kelas VIII-3 SMPN 14 Pekanbaru**

Skala	Pen. Keterampilan	Skala	Pen. Sikap
3.67 - 4.00	0	<b>3,20 – 4,00</b>	<b>2</b>
3.34 - 3.66	0		
3.01 - 3.33	1	<b>2,80 – 3,19</b>	<b>18</b>
2.67 - 3.00	3		
2.34 - 2.66	18	<b>2,41 – 2,79</b>	<b>8</b>
2.01 - 2.33	4		
1.67 - 2.00	2	<b>&lt; 2,40</b>	<b>0</b>
1.34 – 1.66	0		
1.01 – 1.33	0		
0.00 – 1.00	0		
Jumlah	28		<b>28</b>

Berdasarkan tabel 2 di atas, ada delapan siswa yang baru mencapai nilai cukup dalam penilaian sikap dan enam siswa yang masih belum mencapai KKM dalam penilaian keterampilan. Siswa-siswa ini perlu menjadi perhatian guru untuk pembelajaran-pembelajaran selanjutnya. Sementara itu berdasarkan Permendikbud RI nomor 66 tahun 2013 disebutkan bahwa siswa naik kelas jika nilainya sudah mencapai KKM untuk setiap komponen penilaian. Berdasarkan hal tersebut, perlu menjadi

perhatian guru matematika untuk lebih memperhatikan siswa-siswa yang belum mencapai KKM. Sedangkan siswa-siswa yang sudah mencapai KKM terus diberi motivasi untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai sikap serta keterampilan yang sudah mereka capai.

Data hasil belajar, yaitu kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita diolah dengan statistik inferensial. Data diolah dengan uji-t pengamatan berpasangan dan diperoleh nilai  $t = 5,08$ . Sementara itu, nilai  $t_{0,05} = 1,703$ . Sehingga diperoleh  $t = 5,08 > t_{0,05} = 1,703$  dan dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata setelah perlakuan lebih baik dari sebelum perlakuan. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

Selanjutnya diberikan ketercapaian KKM nilai pengetahuan siswa pada tabel berikut.

**Tabel 3. Ketercapaian KKM Hasil Belajar (Pengetahuan) Siswa Kelas VIII-3 SMPN 14 Pekanbaru**

Skala	Frekuensi Nilai Pengetahuan Siswa	
	Skor Dasar	Ulangan Harian
3.67 - 4.00	3	14
3.34 - 3.66	0	1
3.01 - 3.33	8	7
2.67 - 3.00	2	2
2.34 - 2.66	3	0
2.01 - 2.33	0	2
1.67 - 2.00	2	1
1.34 - 1.66	2	0
1.01 - 1.33	2	1
0.00 - 1.00	6	0
<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>28</b>

Berdasarkan tabel 3 di atas, diperoleh bahwa ada 16 siswa yang telah mencapai KKM pada skor dasar dan naik menjadi 24 siswa pada ulangan harian. Hal ini berarti ada peningkatan hasil belajar (pengetahuan) siswa setelah diberi perlakuan model pembelajaran SSCS dan ini sejalan dengan analisis inferensial di atas. Namun masih ada empat siswa yang belum mencapai KKM dan perlu mendapatkan remedial oleh guru untuk mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan.

Sementara itu berdasarkan pengamatan pada lembar jawaban ulangan harian siswa untuk penyelesaian soal cerita SPL dengan metode grafik secara umum siswa belum menguasai konsep menentukan titik potong sehingga pada waktu menggambarkan grafiknya salah. Kesalahan yang dilakukan oleh siswa adalah belum dapat menentukan dengan benar titik potong pada sumbu x dan y untuk masing-masing persamaan dan salah dalam menggambarkannya pada koordinat kartesius akibatnya juga salah dalam menentukan titik potong penyelesaiannya, hal ini juga disebabkan karena tidak adanya anjuran guru untuk menggambar grafik pada kertas grafik sehingga banyak yang keliru dalam menentukan titik potong penyelesaiannya.

Sementara itu untuk soal cerita SPL yang cara menyelesaikannya selain metode grafik, siswa pada umumnya menggunakan cara campuran untuk menyelesaikan soal

tersebut. Kesalahan yang banyak dilakukan siswa adalah kesalahan mengontruksi persamaan ke dalam bentuk persamaan yang ekuivalen dengan persamaan awal, dalam hal ini secara umum kesalahan siswa adalah tidak bisa menentukan bilangan pengali untuk setiap persamaan agar salah satu variabel dapat dieliminasi, siswa juga banyak melakukan ketidakteelitian dalam melakukan operasi hitung matematika.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) pelaksanaan model pembelajaran SSCS di SMPN 14 Pekanbaru sudah terlaksana sesuai dengan RPP. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita, dalam hal ini terlihat dari nilai rata-rata setelah perlakuan lebih baik dari sebelum perlakuan. Sementara itu nilai sikap dan keterampilan siswa belum semua mencapai KKM yang dipersyaratkan. Masih ada lima siswa yang masih belum mencapai KKM dalam penilaian sikap dan enam siswa yang masih belum mencapai KKM dalam penilaian keterampilan.

### Saran

Berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh selama melakukan penelitian maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut (1) Penerapan model pembelajaran SSCS dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika yang lebih baik dan muaranya akan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. (2) Karena keterbatasan waktu maka penelitian ini hanya dapat dilakukan pada satu kali ulangan harian saja, sehingga peneliti akan mencoba mengembangkan penelitian ini dengan waktu yang cukup lama, misalnya selama satu semester.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armanto, Dian. 2002. Teaching Multiplication and Division Realistically in Indonesian Primary School: A Prototype of Local Instructional Theory. Disertasion. Enschede: Print Partners Ipskamp
- Dinas Pendidikan Provinsi Riau. 2004. *Data dan Informasi Pendidikan Provinsi Riau tahun 2003*. Pekanbaru.
- Djamarah dan Zain, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kemendikbud. 2013. *Matematika: Buku Guru*. Jakarta: Kemendikbud
- . . Permendikbud RI nomor 66 tahun 2013 tentang KKM. Jakarta: Kemendikbud
- . . Permendikbud RI nomor 81 a tahun 2013 tentang penilaian. Jakarta: Kemendikbud
- I Gusti Putu Suharta. 2002. *Matematika Realistik; Apa dan Bagaimana*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional No. 38 tahun ke-8.
- Irwan, 2011, *Pengaruh Pendekatan Problem Posing Model Search Solve Create and Share dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa Matematika*, Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 12 No.1, UNP, Padang.

- Jackson, Sherri L. 2003. *Research Methodes and Statistics*. Singapore: Thomson Learning.
- Rohani, Ahmad. 2005. *Pengelolaan Pengajaran*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Sardiman, A.M., 2008, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja GrafindoPersada
- Soedjadi, R. 2001. *Nilai-Nilai dalam Pendidikan Matematika dan Upaya Pembinaan Pribadi Anak Didik*. Surabaya:Unesa
- Sudjana., 2000, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*.Bandung:Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono., 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.Bandung: Alfabeta
- Supartono. 2006. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Realistik untuk Materi lingkaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Bubulan Bojonegoro*. Mathedu; Vol 1 No. 2 Juli 2006. Surabaya: PPS UNESA
- Zulkardi. 2005. *Peningkatan Mutu Pendidikan Matematika Melalui Pembelajaran*. Tersedia di <http://www.pikiran-rakyat.com> diambil tanggal 11 Juli 2005.
- Zulkardi. 2007. *Arti PISA, TIMSS, dan UN bagi Guru Matematika*. Makalah Seminar Nasional Pendidikan Matematika. PPS FKIP UNSRI Palembang, 4 September 2007
- Zulkarnain. 2011. *Pengajaran dan Pembelajaran Matematik Melalui Soalan Berayat Berbentuk Kontekstual: Penyelidikan Tindakan di SDN 004 Rumbai Pekanbaru*. (Tesis Doktorat) Fakultas Pendidikan UKM
- Zulkarnain. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif STAD yang diawali dengan Pemberian Soal Cerita Terhadap Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Siswa Kelas VIII SMPN dan M.Ts.N Kecamatan Pangean Kuansing*. Laporan Penelitian. Pekanbaru: Lemlit UR.

\_\_\_\_\_0000\_\_\_\_\_